

Haji Mabror

By Dr. M. Razali, MA

Universitas Medan Area

11 Juli 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juli 2019

Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ada satu do'a yang selalu diucapkan kepada orang yang berangkat melaksanakan ibadah haji, yaitu semoga mendapatkan haji yang mabrur. Dan do'a itu kita ucapkan dari mulai sebelum keberangkatan, saat pelaksanaan ibadah haji, maupun setelah pulang ke tanah air. Kira-kira mengapa haji mabrur ini menjadi suatu pengharapan yang sangat besar? Karena mabrur itu sendiri maknanya adalah kebaikan, dan kebaikan itu bukan hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga keluarga, dan lingkungannya.

Namun ada juga orang yang beranggapan kalau sudah berada di tanah haram, menggunakan kain ihram, melaksanakan rukun-rukun haji, maka dia dapat dikatakan mabrur. Ini adalah anggapan yang salah, karena banyak yang sudah haji lengkap dengan rukun-rukunnya namun ia tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai ibadah haji itu di dalam kehidupannya. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang dapat kita jadikan sebagai barometer untuk mengukur apakah seseorang itu memperoleh haji yang mabrur atau tidak.

Pertama adalah apakah seseorang itu setelah melaksanakan ibadah haji semakin dekat dengan Allah atau tidak. Karena sesungguhnya tujuan dari ibadah haji adalah untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Kedua, seseorang dikatakan sebagai haji mabrur apabila ia senantiasa menjaga *akhlaqul kariimah*, berperilaku mulia. Ketiga, seseorang dikatakan sebagai haji mabrur apabila ia senantiasa berkorban untuk Allah, untuk Islam. Karena pelaksanaan ibadah haji itu sendiri merupakan ibadah yang penuh dengan pengorbanan, baik harta, tenaga, waktu, bahkan jiwanya.

Keempat, seseorang dikatakan sebagai haji mabrur apabila hatinya selalu bergerak mengingat Allah Swt. Karena ibadah haji mengajarkan kita untuk selalu bergerak. Dan kembalinya dari melaksanakan ibadah haji pun ia tetap bergerak, menjadi tokoh perubahan dan pergerakan umat. Kelima, seseorang dikatakan sebagai haji mabrur apabila hatinya selalu

tertaut dengan masjid. Datang berbondong-bondong sebelum azan berkumandang. Karena orang yang melaksanakan haji itu tidak bisa dipisahkan dengan masjid. Jika ada orang yang telah melaksanakan ibadah haji namun hatinya tidak tertaut dengan masjid, maka ini adalah keliru.

Apalagi jika ada yang beranggapan bahwa dia memiliki pahala yang banyak karena telah shalat di dua masjid mulia, sehingga dia merasa tidak perlu untuk shalat lagi setelahnya. Ini juga pemahaman yang sangat keliru. Betapapun besarnya keutamaan melaksanakan ibadah sunnah, itu tetap tidak mampu menggugurkan kewajiban kita kepada Allah Swt. Mari sama-sama kita evaluasi diri kita, terutama yang telah melaksanakan ibadah haji. Apakah kita termasuk orang-orang yang memperoleh haji mabrur sebagaimana kriteria yang telah kita sebutkan tadi atau tidak. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

